



Kontribusi Metode Pembelajaran Ekstrakurikuler Angklung terhadap Kreativitas Siswa: Studi Kasus di SD Swasta Brigjend Katamso 1 Medan

The Contribution of Angklung Extracurricular Learning Methods to Student Creativity: A Case Study at Brigjend Katamso 1 Private Elementary School, Medan

Helvika Rosena Nainggolan*, Heristina Dewi S & Hubari Gulo

Departemen Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan metode pembelajaran ekstrakurikuler angklung serta menganalisis kontribusinya terhadap pengembangan kreativitas siswa di SD Swasta Brigjend Katamso 1 Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi audio-visual, dan studi pustaka. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru pelatih, dan siswa peserta ekstrakurikuler angklung. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran ekstrakurikuler angklung dilaksanakan melalui metode demonstrasi, imitasi, latihan berulang (drill), dan permainan kelompok. Metode tersebut berkontribusi terhadap pengembangan kreativitas siswa pada aspek person, process, dan press menurut teori kreativitas Utami Munandar. Aspek person terlihat dari meningkatnya kepercayaan diri dan keterampilan musikal siswa, aspek process tampak melalui keterlibatan aktif dan kemampuan bekerja sama dalam permainan ansambel, sedangkan aspek press berkembang melalui dukungan lingkungan sekolah, guru, dan orang tua. Namun, aspek originality belum berkembang secara optimal karena pembelajaran masih berorientasi pada reproduksi materi yang telah ditentukan oleh guru. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran angklung tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan musikal, tetapi juga sebagai media pengembangan kreativitas melalui pengalaman belajar kolaboratif pada pendidikan dasar.

Kata Kunci: Ekstrakurikuler Angklung; Kreativitas Siswa; Metode Pembelajaran Musik; Pendidikan Dasar; Kreativitas Musikal

Abstract

This study aimed to describe the learning methods employed in the angklung extracurricular program and to analyze their contribution to student creativity development at Brigjend Katamso 1 Private Elementary School, Medan. A qualitative approach with an intrinsic case study design was employed. Data were collected through participant observation, semi-structured interviews, audio-visual documentation, and literature review. Research participants consisted of the principal, vice principal, angklung instructor, and students participating in the extracurricular program. Data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model, including data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that the learning process was conducted through demonstration, imitation, repetitive practice (drill), and group performance activities. These methods contributed to the development of student creativity in the aspects of person, process, and press based on Utami Munandar's creativity theory. The person aspect was reflected in the improvement of students' self-confidence and musical skills, the process aspect appeared through active participation and collaborative ensemble performance, while the press aspect was supported by encouragement from the school, teachers, and parents. However, the originality aspect had not developed optimally because learning activities remained focused on reproducing predetermined musical materials. This study demonstrates that angklung extracurricular learning serves not only as a medium for developing musical skills but also as a means of fostering creativity through collaborative learning experiences in elementary education.

Keywords: Angklung Extracurricular; Student Creativity; Music Learning Methods; Elementary Education; Musical Creativity

How to Cite: Nainggolan, H.R., S, H.D., & Gulo, H. (2026), Metode Pembelajaran Ekstrakurikuler Angklung Sebagai Pengembangan Kreativitas Siswa Di Sd Swasta Brigjend Katamso 1 Medan. Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni, 6 (2): 194-204

*E-mail: helvikanainggolan@gmail.com

ISSN 2776-9801 (Online)



PENDAHULUAN

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang berfungsi sebagai sarana pengembangan potensi peserta didik di luar kegiatan pembelajaran intrakurikuler. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan minat, bakat, keterampilan, serta kompetensi sosial yang mendukung perkembangan kepribadian secara holistik. Menurut Lunenburg (2010), kegiatan ekstrakurikuler memberikan pengalaman belajar yang melengkapi pembelajaran formal dan berkontribusi terhadap perkembangan akademik, sosial, emosional, serta keterampilan kepemimpinan siswa. Dalam konteks pendidikan seni, kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga berfungsi sebagai ruang ekspresi, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pembentukan karakter peserta didik (Burnard, 2021; Haddon & Burnard, 2022).

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler seni yang banyak diterapkan di sekolah adalah angklung. Angklung merupakan alat musik tradisional Indonesia yang dimainkan secara berkelompok dengan prinsip pembagian nada pada setiap pemain. Karakteristik tersebut menuntut koordinasi, komunikasi, dan kerja sama antarpemain untuk menghasilkan sajian musik yang harmonis. Selain memiliki nilai budaya yang tinggi, angklung juga memiliki potensi sebagai media pendidikan yang mampu mengembangkan kemampuan musikal, keterampilan sosial, dan kreativitas siswa (Swastika, 2021; Istiqomah, 2024). Dalam praktik pembelajarannya, permainan angklung mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, saling mendengar, merespons permainan anggota kelompok lain, serta membangun kesadaran kolektif dalam mencapai tujuan musikal bersama.

Pembelajaran musik secara umum telah lama diakui sebagai salah satu sarana yang efektif dalam mengembangkan kreativitas peserta didik. Merriam (1964) menjelaskan bahwa musik merupakan aktivitas budaya yang melibatkan proses berpikir, ekspresi, dan penciptaan sehingga memiliki hubungan erat dengan perkembangan kreativitas individu. Penelitian yang dilakukan oleh Biasutti (2020) menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam aktivitas musik berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan berpikir kreatif, pemecahan masalah, dan ekspresi diri. Sejalan dengan itu, Henriksen et al. (2021) menegaskan bahwa kreativitas dalam pendidikan berkembang melalui pengalaman belajar yang memberi ruang bagi eksplorasi, partisipasi aktif, dan penciptaan makna oleh peserta didik.

Dalam konteks pendidikan dasar, Listiari (2024) menemukan bahwa pembelajaran musik mampu meningkatkan kreativitas siswa melalui aktivitas musikal yang melibatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Penelitian Fazz dan Sukmayadi (2025) juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran musik memiliki pengaruh terhadap perkembangan kreativitas siswa, yang terlihat dari adanya perbedaan capaian kreativitas antara implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kreativitas siswa tidak hanya dipengaruhi oleh materi pembelajaran, tetapi juga oleh metode dan pengalaman belajar yang diberikan selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam pembelajaran angklung, beberapa penelitian telah menunjukkan kontribusi positif terhadap perkembangan peserta didik. Sucipto (2025) menjelaskan bahwa permainan angklung dapat membangun karakter kebersamaan melalui proses kerja sama, tanggung jawab, dan koordinasi kelompok. Mahendra dan Gunansyah (2024) menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler angklung memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas melalui aktivitas bermain musik secara kolektif. Sementara itu, Shafarina et al. (2025) mengkaji penerapan pembelajaran angklung di sekolah dasar dengan menyoroti aspek metode pembelajaran, proses latihan, dan keterlibatan siswa dalam aktivitas musikal.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih cenderung berfokus pada efektivitas pembelajaran musik, pembentukan karakter, pelestarian budaya, atau implementasi kegiatan angklung secara umum. Kajian yang secara khusus menganalisis hubungan antara metode pembelajaran ekstrakurikuler angklung dan pengembangan kreativitas siswa berdasarkan kerangka teori kreativitas yang komprehensif masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian lebih banyak menyoroti hasil akhir kegiatan pembelajaran, sementara proses berkembangnya kreativitas selama pembelajaran berlangsung belum dijelaskan secara

mendalam. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya mengenai bagaimana metode pembelajaran ekstrakurikuler angklung berkontribusi terhadap perkembangan kreativitas siswa sekolah dasar.

Penelitian ini menggunakan teori kreativitas yang dikembangkan oleh Munandar (2021), yang memandang kreativitas melalui empat dimensi utama, yaitu *person* (karakteristik individu), *process* (proses kreatif), *press* (dukungan lingkungan), dan *product* (hasil kreatif). Kerangka teori ini dipilih karena mampu menjelaskan kreativitas sebagai fenomena yang tidak hanya berkaitan dengan hasil akhir, tetapi juga melibatkan faktor individu, proses pembelajaran, dan lingkungan yang mendukung munculnya perilaku kreatif. Untuk memahami konteks kegiatan ekstrakurikuler, penelitian ini juga mengacu pada konsep kegiatan ekstrakurikuler yang dikemukakan oleh Lunenburg (2010). Sementara itu, proses pembelajaran musik dianalisis menggunakan pendekatan Orff Schulwerk yang menekankan pengalaman langsung, partisipasi aktif, eksplorasi musikal, dan pembelajaran melalui praktik (Orff & Keetman, 1977). Analisis perkembangan kemampuan belajar siswa juga didukung oleh Taksonomi Bloom untuk mengidentifikasi perkembangan aspek kognitif yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung (Marta et al., 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Swasta Brigjend Katamso 1 Medan, kegiatan ekstrakurikuler angklung dilaksanakan secara rutin dan memperoleh dukungan dari pihak sekolah melalui penyediaan fasilitas, instruktur, dan kesempatan tampil dalam berbagai kegiatan sekolah. Namun, proses pembelajaran masih didominasi oleh metode demonstrasi dan imitasi yang berpusat pada arahan guru sehingga ruang eksplorasi musikal dan penciptaan ide baru oleh siswa masih relatif terbatas. Kondisi ini menarik untuk dikaji karena pada satu sisi metode tersebut efektif untuk membangun keterampilan dasar bermain angklung, tetapi pada sisi lain belum tentu mampu mengembangkan seluruh aspek kreativitas siswa secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana metode pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler angklung di SD Swasta Brigjend Katamso 1 Medan; dan (2) bagaimana kontribusi metode pembelajaran tersebut terhadap pengembangan kreativitas siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode pembelajaran ekstrakurikuler angklung serta menganalisis kontribusinya terhadap pengembangan kreativitas siswa berdasarkan teori kreativitas Munandar. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan musik dan kreativitas dengan menjelaskan hubungan antara metode pembelajaran musik tradisional dan perkembangan kreativitas siswa sekolah dasar. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi referensi bagi sekolah dan pendidik dalam mengembangkan model pembelajaran angklung yang lebih kreatif, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena pembelajaran ekstrakurikuler angklung dalam konteks alami tempat kegiatan tersebut berlangsung (Creswell & Poth, 2018). Desain studi kasus intrinsik digunakan karena penelitian berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu kegiatan ekstrakurikuler angklung di SD Swasta Brigjend Katamso 1 Medan, yang dipandang memiliki karakteristik khas dan layak dikaji secara mendalam tanpa tujuan untuk melakukan generalisasi terhadap konteks lain (Stake, 1995). Fokus penelitian diarahkan pada metode pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler angklung serta kontribusinya terhadap pengembangan kreativitas siswa berdasarkan teori kreativitas Utami Munandar.

Penelitian dilaksanakan di SD Swasta Brigjend Katamso 1 Medan pada Februari hingga Mei 2025. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena sekolah tersebut secara aktif menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler angklung yang melibatkan siswa sekolah dasar dan didukung oleh fasilitas, instruktur, serta program penampilan yang berkelanjutan. Pemilihan lokasi ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan mengenai praktik pembelajaran angklung dan proses pengembangan kreativitas siswa dalam konteks pendidikan dasar.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam fenomena yang diteliti (Patton, 2015). Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru pelatih angklung, dan siswa peserta ekstrakurikuler angklung.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah
1	Kepala Sekolah	1
2	Wakil Kepala Sekolah	1
3	Guru Pelatih Angklung	1
4	Siswa Peserta Ekstrakurikuler Angklung	3
Total		6

Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah dipilih karena memiliki peran dalam pengelolaan dan pengambilan kebijakan terkait kegiatan ekstrakurikuler. Guru pelatih dipilih karena bertanggung jawab terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran angklung. Sementara itu, siswa dipilih karena menjadi subjek utama yang mengalami secara langsung proses pembelajaran dan pengembangan kreativitas dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, penggunaan metode pembelajaran, serta keterlibatan siswa dalam aktivitas musikal (Spradley, 2016). Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada seluruh informan untuk memperoleh data mengenai pengalaman, persepsi, dan pandangan mereka terhadap proses pembelajaran angklung serta perkembangan kreativitas siswa (Kvale & Brinkmann, 2015). Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, video kegiatan, catatan lapangan, jadwal latihan, serta dokumen sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan ekstrakurikuler angklung. Studi pustaka dilakukan untuk memperkuat landasan teoritis dan mendukung interpretasi data penelitian melalui berbagai sumber ilmiah yang relevan.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru pelatih, dan siswa. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Selain itu, member checking dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil temuan dan interpretasi peneliti kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dengan pengalaman yang mereka sampaikan (Lincoln & Guba, 1985).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan memfokuskan data yang berkaitan dengan metode pembelajaran angklung dan kreativitas siswa. Tahap penyajian data dilakukan melalui deskripsi naratif, tabel, dan kategorisasi temuan berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan hubungan antara metode pembelajaran ekstrakurikuler angklung dan perkembangan kreativitas siswa berdasarkan empat dimensi kreativitas menurut Munandar (2021), yaitu *person*, *process*, *press*, dan *product*. Analisis juga mempertimbangkan perspektif pembelajaran musik Orff Schulwerk untuk memahami proses pembelajaran berbasis pengalaman langsung dan partisipasi aktif siswa dalam aktivitas musikal (Orff & Keetman, 1977).

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Sebelum pengumpulan data dilakukan, peneliti memperoleh izin dari pihak sekolah. Seluruh informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta hak mereka untuk berpartisipasi secara sukarela. Identitas informan, khususnya siswa, dijaga kerahasiaannya

dan seluruh data yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan akademik sesuai dengan prinsip etika penelitian kualitatif (Creswell & Poth, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kegiatan Ekstrakurikuler Angklung di SD Brigjend Katamso

Kegiatan ekstrakurikuler angklung di SD Swasta Brigjend Katamso 1 Medan dilaksanakan secara rutin setiap minggu dan diikuti oleh 17 siswa dari kelas III hingga V. Kegiatan ini didukung oleh sekolah melalui penyediaan seperangkat angklung, ruang latihan, modul pembelajaran, serta pendampingan guru pelatih. Dukungan tersebut memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara berkelanjutan dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih serta menampilkan hasil pembelajaran dalam berbagai kegiatan sekolah.

Keberadaan fasilitas pembelajaran tersebut sejalan dengan pendapat Nana Sudjana yang menyatakan bahwa sarana pembelajaran merupakan faktor penting yang mendukung efektivitas proses belajar. Dalam konteks ekstrakurikuler angklung, ketersediaan alat musik, ruang latihan, dan materi pembelajaran tidak hanya membantu siswa menguasai keterampilan bermain angklung, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan kreativitas. Lingkungan yang mendukung tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif, bekerja sama, dan mengembangkan rasa percaya diri dalam kegiatan musikal.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa fasilitas yang disediakan sekolah berkontribusi terhadap perkembangan kreativitas siswa terutama pada aspek *press* dalam teori kreativitas Utami Munandar. Aspek *press* terlihat dari adanya dukungan lingkungan sekolah yang memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih, bereksplorasi, dan menampilkan kemampuan mereka dalam berbagai kegiatan. Dukungan tersebut menjadi stimulus eksternal yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran musik.

Salah satu repertoar yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah lagu Apuse, lagu daerah yang berasal dari Papua. Lagu ini dipilih karena memiliki struktur melodi yang relatif sederhana, menggunakan tangga nada diatonis mayor, memiliki pola ritme yang mudah diikuti, serta sesuai dengan tingkat kemampuan siswa sekolah dasar. Selain itu, lagu Apuse memungkinkan siswa mempelajari koordinasi permainan ansambel secara bertahap karena setiap pemain memegang nada yang berbeda dalam susunan melodi.

Secara musikal, lagu Apuse memiliki frase yang berulang sehingga memudahkan siswa mengenali pola melodi dan mengingat urutan permainan angklung. Pola ritme yang stabil membantu siswa mengembangkan ketepatan tempo dan koordinasi kelompok. Penggunaan lagu ini juga mendukung penerapan metode demonstrasi dan imitasi yang digunakan oleh guru pelatih, karena struktur lagunya memungkinkan siswa mempelajari materi secara bertahap dari bagian yang sederhana menuju bagian yang lebih kompleks.

Dari perspektif pedagogis, pemilihan lagu Apuse tidak hanya bertujuan melatih keterampilan bermain angklung, tetapi juga mengembangkan kemampuan siswa dalam mendengarkan, merespons, dan berkolaborasi dengan anggota kelompok lainnya. Proses tersebut mendorong munculnya kreativitas pada aspek *person* dan *process*, yang terlihat melalui peningkatan kepercayaan diri siswa, kemampuan beradaptasi dalam permainan kelompok, serta keterlibatan aktif selama kegiatan latihan berlangsung.

Proses dan Metode Pembelajaran Ekstrakurikuler Angklung di SD Brigjend Katamso

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, proses pembelajaran ekstrakurikuler angklung di SD Swasta Brigjend Katamso 1 Medan dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang sistematis, yaitu pengenalan alat musik, demonstrasi materi oleh guru, imitasi oleh siswa, latihan berulang (*drill*), dan penampilan kelompok. Tahapan-tahapan tersebut dirancang untuk membantu siswa menguasai teknik dasar permainan angklung sekaligus membangun kemampuan bermain secara ansambel. Proses pembelajaran berlangsung secara bertahap dari pengenalan konsep dasar menuju kemampuan memainkan repertoar secara kolektif, sehingga siswa memperoleh pengalaman musikal yang berkelanjutan dan terstruktur.

Pada tahap awal, guru memperkenalkan bagian-bagian angklung, cara memegang alat, teknik membunyikan angklung, serta fungsi masing-masing nada dalam permainan kelompok. Tahap ini bertujuan membangun pemahaman dasar siswa sebelum memasuki praktik permainan. Menurut Bloom et al. (1956), penguasaan pengetahuan dasar merupakan fondasi penting dalam proses belajar karena menjadi landasan bagi perkembangan kemampuan yang lebih kompleks pada tahap berikutnya.

Tahap berikutnya adalah demonstrasi. Guru pelatih memperagakan secara langsung teknik memainkan angklung, pola ritmis, dan bagian-bagian lagu yang akan dipelajari siswa. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan:

“Saya biasanya memperagakan terlebih dahulu cara memegang dan membunyikan angklung, kemudian siswa mengikuti apa yang saya contohkan. Cara ini lebih mudah dipahami karena mereka dapat melihat langsung teknik yang benar.” (Wawancara Guru Pelatih, 2025)

Metode demonstrasi memungkinkan siswa memperoleh gambaran konkret mengenai keterampilan yang harus dikuasai sebelum melakukan praktik secara mandiri. Sanjaya (2016) menjelaskan bahwa demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang efektif untuk mengajarkan keterampilan praktis karena peserta didik dapat mengamati secara langsung proses pelaksanaan suatu aktivitas. Dalam pembelajaran musik, demonstrasi membantu siswa memahami hubungan antara gerakan fisik, teknik permainan, dan hasil bunyi yang dihasilkan.

Setelah guru memberikan contoh, siswa memasuki tahap imitasi dengan menirukan teknik permainan yang telah diperagakan. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mengikuti gerakan guru dalam memegang angklung, membunyikan nada, dan memainkan pola ritmis sederhana. Melalui proses imitasi, siswa belajar menginternalisasi keterampilan musikal melalui pengamatan dan praktik langsung. Tahapan ini sejalan dengan pendekatan Orff Schulwerk yang menempatkan imitasi sebagai salah satu strategi utama dalam pembelajaran musik, terutama pada tahap awal penguasaan keterampilan (Orff & Keetman, 1977). Dalam pendekatan tersebut, siswa belajar melalui pengalaman langsung, pengamatan, dan partisipasi aktif sebelum mencapai kemampuan yang lebih mandiri.

Tahap selanjutnya adalah latihan berulang (*drill*). Pada tahap ini siswa memainkan bagian-bagian lagu secara berulang hingga mencapai ketepatan nada, tempo, dan koordinasi kelompok. Latihan dilakukan secara individual maupun kelompok sehingga setiap siswa memahami tanggung jawabnya terhadap nada yang dimainkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara konsisten mengulang bagian-bagian tertentu yang dianggap masih sulit hingga seluruh anggota kelompok mampu memainkannya secara serempak. Menurut Djamarah dan Zain (2018), metode *drill* efektif digunakan untuk memperkuat keterampilan yang membutuhkan ketepatan, koordinasi, dan pembiasaan melalui latihan yang dilakukan secara berulang.

Tahap akhir pembelajaran adalah penampilan kelompok. Setelah siswa menguasai repertoar yang dipelajari, mereka diberi kesempatan untuk menampilkan hasil latihan dalam kegiatan sekolah. Kegiatan penampilan tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana pengembangan pengalaman artistik dan sosial siswa. Kesempatan tampil di depan audiens memberikan pengalaman nyata yang dapat meningkatkan motivasi, tanggung jawab, dan kepercayaan diri siswa dalam bermain musik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode demonstrasi, imitasi, dan *drill* yang diterapkan dalam pembelajaran angklung memiliki keterkaitan yang kuat dengan prinsip pembelajaran musik dalam pendekatan Orff Schulwerk. Orff dan Keetman (1977) menegaskan bahwa pembelajaran musik yang efektif harus melibatkan pengalaman langsung (*learning by doing*), partisipasi aktif, kerja sama kelompok, dan keterlibatan emosional peserta didik dalam aktivitas musikal. Karakteristik tersebut tampak dalam pembelajaran angklung di SD Swasta Brigjend Katamso 1 Medan, di mana siswa belajar melalui praktik langsung, pengamatan, interaksi kelompok, dan pengalaman memainkan musik secara kolektif.

Dari perspektif teori kreativitas Munandar (2021), metode pembelajaran yang diterapkan memberikan kontribusi terhadap perkembangan kreativitas siswa terutama pada aspek *person* dan *process*. Aspek *person* terlihat dari berkembangnya rasa percaya diri siswa dalam memainkan angklung, kemampuan beradaptasi dengan kelompok, serta keberanian tampil di depan umum. Sementara itu, aspek *process* tampak melalui keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapan

pembelajaran, kesediaan mengikuti latihan secara berulang, kemampuan memecahkan masalah ketika terjadi kesalahan permainan, serta upaya menyesuaikan diri dengan ritme dan tempo kelompok.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa pengalaman bermain secara kelompok membantu mereka memahami pentingnya kerja sama dan komunikasi dalam permainan musik.

“Kalau main angklung harus kompak. Kalau saya terlambat bunyi, lagu jadi tidak pas. Jadi kami harus saling mendengar dan memperhatikan teman.” (Wawancara Siswa, 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya belajar keterampilan musikal, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial dan kesadaran kolektif yang menjadi bagian penting dari proses kreatif. Dalam perspektif Munandar (2021), kreativitas berkembang melalui keterlibatan aktif individu dalam proses belajar yang didukung oleh lingkungan yang memungkinkan eksplorasi dan interaksi sosial.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kreativitas siswa masih lebih dominan pada aspek *person*, *process*, dan *press*, sedangkan aspek *product* atau *originality* belum berkembang secara optimal. Hal ini disebabkan oleh orientasi pembelajaran yang masih berfokus pada reproduksi materi yang telah ditentukan oleh guru. Siswa belum memperoleh kesempatan yang cukup untuk melakukan eksplorasi musikal secara mandiri, menciptakan variasi permainan, mengembangkan pola ritmis baru, ataupun melakukan improvisasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran lebih menekankan penguasaan keterampilan teknis dibandingkan penciptaan karya atau gagasan musikal baru.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa metode demonstrasi, imitasi, dan *drill* efektif untuk membangun dasar keterampilan bermain angklung dan mendukung perkembangan kreativitas pada aspek tertentu, namun belum sepenuhnya mampu mengembangkan kreativitas dalam dimensi *product*. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang memberikan ruang lebih besar bagi eksplorasi, improvisasi, dan penciptaan musikal agar seluruh aspek kreativitas menurut teori Munandar dapat berkembang secara lebih seimbang.

Kontribusi Metode Pembelajaran Terhadap Pengembangan Kreativitas Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode demonstrasi, imitasi, dan latihan berulang (*drill*) yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler angklung di SD Swasta Brigjend Katamso 1 Medan memberikan kontribusi terhadap perkembangan kreativitas siswa. Berdasarkan analisis menggunakan teori kreativitas Utami Munandar (2021), perkembangan kreativitas siswa terlihat pada aspek *person*, *process*, dan *press*, sedangkan aspek *product* atau *originality* belum berkembang secara optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan mampu mendukung perkembangan karakteristik pribadi, keterlibatan dalam proses kreatif, serta dukungan lingkungan belajar, tetapi belum sepenuhnya memberikan ruang bagi siswa untuk menghasilkan gagasan atau karya musikal yang baru.

a. Kreativitas pada Aspek Person

Aspek *person* berkaitan dengan karakteristik individu yang mendukung munculnya perilaku kreatif, seperti rasa percaya diri, keberanian mengambil risiko, kemandirian, dan kemampuan mengekspresikan diri (Munandar, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler angklung berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa, terutama ketika mereka tampil dalam latihan kelompok maupun pertunjukan sekolah.

Salah seorang siswa menyatakan:

“Saya menjadi lebih berani tampil setelah mengikuti latihan angklung. Awalnya malu, tetapi setelah sering latihan bersama teman-teman jadi lebih percaya diri.” (Wawancara Siswa, 2025)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru pelatih yang mengamati adanya perubahan sikap siswa setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler secara rutin. Kesamaan informasi dari berbagai sumber menunjukkan adanya triangulasi data yang memperkuat validitas temuan penelitian. Menurut Munandar (2021), kepercayaan diri merupakan salah satu karakteristik penting individu kreatif karena memungkinkan seseorang mengemukakan ide, mencoba pengalaman baru, dan mengekspresikan kemampuan yang dimiliki tanpa rasa takut yang berlebihan terhadap kesalahan. Dengan demikian, peningkatan

kepercayaan diri siswa dapat dipahami sebagai indikator berkembangnya kreativitas pada aspek *person*.

b. Kreativitas pada Aspek Process

Aspek *process* berkaitan dengan keterlibatan individu dalam aktivitas kreatif melalui pengalaman belajar, eksplorasi, pemecahan masalah, dan interaksi yang bermakna (Munandar, 2021). Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa terlibat aktif dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari mengamati demonstrasi guru, menirukan teknik permainan, mengikuti latihan berulang, hingga memainkan lagu secara ansambel.

Salah seorang siswa menjelaskan:

“Kalau latihan kami harus saling mendengar. Kalau ada yang terlambat membunyikan angklung, lagu jadi tidak sesuai. Jadi kami belajar memperhatikan teman-teman yang lain.”
(Wawancara Siswa, 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya melibatkan penguasaan teknik bermain angklung, tetapi juga kemampuan mendengarkan, merespons, menyesuaikan diri, dan bekerja sama dengan anggota kelompok lain. Dalam perspektif Orff Schulwerk, pengalaman musikal yang melibatkan partisipasi aktif dan interaksi sosial merupakan bagian penting dari proses pembelajaran musik yang bermakna (Orff & Keetman, 1977). Oleh karena itu, permainan ansambel angklung dapat dipahami sebagai ruang belajar yang memungkinkan siswa mengembangkan kreativitas melalui pengalaman langsung (*learning by doing*), refleksi, dan kolaborasi.

c. Kreativitas pada Aspek Press

Aspek *press* mengacu pada faktor lingkungan yang mendorong atau menghambat berkembangnya kreativitas individu (Munandar, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memberikan dukungan yang cukup baik terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler angklung. Dukungan tersebut terlihat melalui penyediaan alat musik, ruang latihan, guru pelatih, modul pembelajaran, serta kesempatan bagi siswa untuk tampil dalam berbagai kegiatan sekolah.

Selain dukungan sekolah, motivasi yang diberikan oleh guru dan orang tua juga berperan penting dalam mempertahankan partisipasi siswa selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Lingkungan yang mendukung tersebut menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga siswa merasa nyaman untuk belajar, berlatih, dan menampilkan kemampuan musikalnya. Temuan ini sejalan dengan pandangan Munandar (2021) yang menegaskan bahwa kreativitas tidak berkembang secara optimal tanpa adanya dukungan lingkungan yang memberikan kesempatan, penghargaan, dan dorongan kepada individu untuk berekspresi.

d. Keterbatasan Perkembangan pada Aspek Product atau Originality

Meskipun aspek *person*, *process*, dan *press* berkembang dengan cukup baik, hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek *product* atau *originality* belum berkembang secara optimal. Kreativitas pada aspek ini berkaitan dengan kemampuan menghasilkan gagasan, solusi, atau karya baru yang memiliki unsur kebaruan (Munandar, 2021).

Selama proses pembelajaran, siswa lebih banyak memainkan lagu yang telah ditentukan oleh guru melalui metode demonstrasi, imitasi, dan latihan berulang. Pembelajaran berfokus pada ketepatan memainkan nada, tempo, dan koordinasi kelompok sehingga ruang untuk melakukan eksplorasi musikal masih terbatas. Berdasarkan hasil observasi, siswa belum diberikan kesempatan yang cukup untuk menciptakan variasi ritmis, melakukan improvisasi, mengembangkan pola permainan baru, ataupun menyusun aransemenn sederhana.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran masih berorientasi pada reproduksi pengetahuan dan keterampilan, bukan pada penciptaan karya musikal baru. Padahal, menurut Burnard (2021), kreativitas musikal berkembang ketika peserta didik diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi, bereksperimen, dan mengambil keputusan artistik secara mandiri. Oleh karena itu, meskipun metode demonstrasi dan *drill* efektif untuk membangun keterampilan dasar bermain angklung, metode tersebut perlu dilengkapi dengan aktivitas improvisasi dan eksplorasi agar kreativitas siswa dapat berkembang secara lebih komprehensif.

e. Analisis Pembelajaran Berdasarkan Taksonomi Bloom

Selain dianalisis menggunakan teori kreativitas Munandar, proses pembelajaran ekstrakurikuler angklung juga dianalisis menggunakan Taksonomi Bloom untuk melihat perkembangan kemampuan kognitif siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Tabel 2. Analisis Aktivitas Pembelajaran Berdasarkan Taksonomi Bloom

Aktivitas Pembelajaran	Dimensi Kognitif	Kategori Bloom
Menghafal nama dan letak nada pada angklung	C1	Remembering
Mengenali dan membaca not angka pada lagu Apuse	C2	Understanding
Memainkan pola nada sesuai notasi yang diberikan guru	C3	Applying
Memainkan lagu Apuse secara berkelompok sesuai pembagian nada	C3	Applying
Menyesuaikan permainan dengan tempo dan ketepatan anggota kelompok lain	C4	Analyzing
Mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan nada atau tempo saat latihan	C5	Evaluating
Menciptakan variasi ritme, improvisasi, atau aransemen sederhana	C6	Creating

Berdasarkan Tabel 2, aktivitas pembelajaran didominasi oleh kemampuan kognitif pada level C1 (*Remembering*), C2 (*Understanding*), dan C3 (*Applying*). Siswa menghafal nada angklung, memahami notasi angka, serta menerapkan pengetahuan tersebut dalam permainan ansambel. Kemampuan berpikir tingkat menengah mulai terlihat pada level C4 (*Analyzing*) dan C5 (*Evaluating*), terutama ketika siswa menyesuaikan permainan dengan anggota kelompok lain serta memperbaiki kesalahan yang terjadi selama latihan.

Namun demikian, kemampuan berpikir tingkat tinggi pada level C6 (*Creating*) belum berkembang secara optimal. Aktivitas yang mendorong penciptaan karya baru, improvisasi, atau penyusunan aransemen sederhana belum menjadi bagian utama dalam proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran ekstrakurikuler angklung telah berhasil mengembangkan kemampuan kognitif dasar hingga menengah, tetapi belum sepenuhnya mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kreatif tingkat tinggi yang berorientasi pada penciptaan (*creating*).

Secara keseluruhan, metode demonstrasi, imitasi, dan *drill* yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler angklung terbukti efektif dalam mengembangkan kreativitas siswa pada aspek *person*, *process*, dan *press*. Namun, untuk mengembangkan kreativitas secara lebih utuh sesuai teori Munandar dan level tertinggi Taksonomi Bloom, diperlukan inovasi metode pembelajaran yang memberikan ruang lebih besar bagi eksplorasi, improvisasi, komposisi sederhana, dan penciptaan musikal oleh siswa.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran ekstrakurikuler angklung di SD Swasta Brigjend Katamso 1 Medan dilaksanakan melalui metode demonstrasi, imitasi, dan latihan berulang (*drill*) yang dipadukan dengan permainan ansambel secara berkelompok. Metode pembelajaran tersebut efektif dalam membantu siswa menguasai keterampilan dasar bermain angklung sekaligus membangun keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran musik.

Berdasarkan analisis menggunakan teori kreativitas Utami Munandar, metode pembelajaran yang diterapkan berkontribusi terhadap perkembangan kreativitas siswa pada aspek *person*, *process*, dan *press*. Aspek *person* berkembang melalui meningkatnya kepercayaan diri siswa dalam bermain angklung dan tampil di depan umum. Aspek *process* terlihat dari keterlibatan aktif siswa selama latihan, kemampuan beradaptasi, serta kerja sama dalam permainan ansambel. Sementara itu, aspek *press* berkembang melalui dukungan lingkungan sekolah, guru pelatih, fasilitas pembelajaran, dan interaksi antarsiswa yang menciptakan suasana belajar yang kondusif. Namun, aspek *product* atau *originality* belum berkembang secara optimal karena pembelajaran masih berorientasi pada reproduksi repertoar yang telah ditentukan guru

dan belum memberikan ruang yang memadai bagi improvisasi, eksplorasi, maupun penciptaan musikal secara mandiri.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa metode demonstrasi, imitasi, dan *drill* efektif untuk mengembangkan kreativitas pada dimensi personal, proses, dan lingkungan, tetapi belum sepenuhnya mendorong munculnya kreativitas tingkat tinggi yang berorientasi pada penciptaan karya baru. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan musik, khususnya mengenai kontribusi metode pembelajaran musik tradisional terhadap pengembangan kreativitas siswa sekolah dasar.

Berdasarkan hasil penelitian, sekolah dan guru pelatih disarankan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih partisipatif dan eksploratif, seperti kegiatan improvisasi, penciptaan pola ritmis sederhana, serta penyusunan aransemen angklung yang melibatkan siswa secara aktif. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model pembelajaran angklung berbasis kreativitas atau improvisasi untuk mengkaji pengaruhnya terhadap perkembangan aspek *product* dan *originality* dalam kreativitas siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Biasutti, M. (2020). Music education and creativity development in primary schools. *Music Education Research*, 22(3), 289–302.
- Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook I: Cognitive domain*. David McKay.
- Burnard, P. (2021). *Creativity and music education: International perspectives*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2018). *Strategi belajar mengajar* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Fazz, A. A., & Sukmayadi, Y. (2025). Mengurai perbedaan kreativitas siswa: Pendidikan musik Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar. *MUSED: Jurnal Pendidikan Musik*, 1(1), 18–31.
- Haddon, E., & Burnard, P. (2022). *Music learning and creative engagement*. Routledge.
- Henriksen, D., Mishra, P., & Mehta, R. (2021). Creativity and educational innovation: Perspectives on learning and teaching. *Educational Technology Research and Development*, 69(2), 651–659.
- Istiqomah, R. A. (2024). Pelatihan notasi angka pada alat musik angklung bagi guru SDN 210 Babakan Sinyar. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Seni Pertunjukan*, 3(1), 45–53.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (3rd ed.). Sage Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Listiarini, Y. (2024). Efektivitas pembelajaran musik terhadap pengembangan kreativitas siswa jenjang pendidikan sekolah dasar di Kabupaten Kubu Raya. *TACET: Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 3(2), 74–81.
- Lunenburg, F. C. (2010). Extracurricular activities. *Schooling*, 1(1), 1–4.
- Mahendra, E. S., & Gunansyah, G. (2024). Praktik pengembangan kreativitas siswa dalam ekstrakurikuler angklung kelas IV SDN Kutisari I-268 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(10), 1–12.
- Marta, M. A., Purnomo, D., & Gusmamel, G. (2025). Konsep Taksonomi Bloom dalam desain pembelajaran. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1), 227–246.
- Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. Northwestern University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Munandar, U. (2021). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. PT Rineka Cipta.
- Orff, C., & Keetman, G. (1977). *Music for children*. Schott.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Shafarina, S. M., Respati, R., & Loita, A. (2025). Analisis penerapan pembelajaran angklung di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 417–427.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. Sage Publications.
- Sucipto, S. (2025). Membangun karakter kebersamaan siswa melalui permainan angklung. *Jurnal Global Ilmiah*, 2(10), 796–802.
- Sudjana, N. (2017). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Sinar Baru Algensindo.

Helvika Rosena Nainggolan, Heristina Dewi S Hubari Gulo Kontribusi Metode Pembelajaran Ekstrakurikuler Angklung terhadap Kreativitas Siswa: Studi Kasus di SD Swasta Brigjend Katamsa 1 Medan

Swastika, S. (2021). *Pemanfaatan angklung sebagai media pembelajaran musik untuk mengembangkan soft skills dan kecintaan terhadap budaya lokal* (Tesis Magister). Universitas Pendidikan Indonesia.